

Batimbang Hidup

Devi Hanan

Adegan 1

Pukul 20.00. Di kamar, bayi menangis, Tuni duduk di kursi dengan suasana hati yang buruk.

Tuni: Begini benar rasanya jadi seorang ibu. Kaki seperti mau patah. Kepala mau pecah. Ampun! (Melihat bayinya.)

Sujat datang.

Sujat: Tuni, kenapa kau biarkan anak kita terus menangis.

Tuni: Tak kau lihat wajah letihku ini?

Sujat: Aku melihatnya sayang, tetapi aku juga baru pulang kerja. Aku ini juga letih dan perlu istirahat.

Tuni: Ampun! Omongmu santai sekali. Terserah abang saja, tetapi apa yang aku sampaikan tadi pagi jangan sampai kau acuhkan.

Sujat: Memang apa yang kau sampaikan? Yang mana? Kalimat yang terucap dari mulutmu itu terlampau banyak. Mana bisa kuingat.

Tuni: Soal *Batimbang* dan pulang kampung.

Sujat: Kalau soal itu, kan sudah langsung aku tegaskan tadi pagi. Aku tidak mau pulang kampung. Apa lagi alasannya hanya untuk *batimbang*.

Tuni: Tentu tidak, Bang. Saat kita pulang kampung nanti, keluarga di kampung bakal membantuku mengurus bayi kita. Jadi, aku tak perlu susah payah lagi. Wanita yang baru melahirkan itu perlu banyak istirahat loh.

Sujat: Hei, Tuni. Justru kau itu harus belajar mandiri. Kau harus belajar mengurus anak. Sampai kapan kau akan bergantung dengan keluarga kau itu? Lebih baik kau urus bayi kita dengan benar daripada sibuk pulang kampung dan *batimbang*. Kau bawa dia ke posyandu, ajak dia berkomunikasi, ajak dia bermain, beri dia asi.

Tuni: Gila! Mau diberi ASI bagaimana? Orang ASI-ku saja tidak keluar. Abang lupa?

Sujat: (Salah tingkah.) Ya, kalau begitu, kau yang harus periksa ke dokter. Ayo, kapan kita pergi ke rumah.

Tuni: Haduh, Bang! Duit dari mana? Cukup beli susu saja syukur. Abang tahu? Ini semua gara-gara apa? Ini pasti gara-gara bayi kita tidak batimbang. Kehidupan orang tuanya jadi semrawut.

Sujat: Sudah! Jangan salahkan anak yang belum batimbang. Ini semua soal keadaan saja. Pokoknya, aku tidak setuju untuk pulang kampung dan batimbang-batimbang itu.

Tuni: Bang! Masalahnya, aku sudah menyetujui acara itu dengan keluargaku di kampung. Kasihan mereka, Bang! Mereka pasti sudah mengurus semuanya.

Sujat: Aduh! Kenapa tidak kau bicarakan dulu denganku. Kenapa kau main setuju-setuju saja!

Tuni: Ya, karena aku tak menyangka kalau kau akan menolak niat baik itu! Aku tidak mau tahu, pokoknya aku ingin pulang kampung.

Sujat: Kau sungguh egois Tuni. Asal kau tahu, aku sudah kapok di kampung itu. Mereka semua itu

kolot dan terus memusuhiku. Apa yang aku lakukan terus saja salah. Tidak ada yang menghargaiku di sana!

Tuni: Abang yang egois! Jangan sampai aku menyesal ikut dengan abang. Selama ini aku terus saja patuh karena abang suamiku. Ternyata, menjadi seorang ibu itu tidak gampang. Apalagi kau bekerja sepanjang hari. Mana! Mana janjimu yang kau bilang kita bakal bahagia hidup di kota?

Sujat: Sudah kubilang ini hanya soal keadaan. Apa kau yakin jika kau pulang kampung dan mengadakan batimbang maka hidup kita akan lebih baik? Tidak ada yang pasti di dunia ini!

Bayi menangis.

Tuni: Abang berisik. Urus itu!

Sujat: (Menggendong banyinya.) Shuh ... shuhs ...
Maaf, ya sayang. Kami terlalu berisik. Utututu ...
Kenapa anak ayah ini ringan sekali. Sudah. ya sayang, berhentilah menangis atau mau ayah nyanyikan lagu? (Sujat bernyanyi.) Tuni, dia tidak mau berhenti menangis. Coba kau buat dia susu.

Tuni: Ah! Aku lagi aku lagi! Capek, Bang. Tahu capek tidak?

Sujat: Ya, sudah. Aku saja.

Sujat pergi.

Tuni: Tidak mungkin dia haus, Bang. Kerjaannya memang menangis saja. Masih bayi sudah merepotkan. Apalagi kalau dia besar nanti. Haduh! Makanya bayi itu harus buru-buru batimbang. Kenapa sih tidak mau mengerti? Kenapa hidupku makin susah begini sih!

Telepon berbunyi.

Tuni: Assalamualaikum.

Iyang: Waalaikumssalam. Tuni, ini Iyang. Hehe bagaimana? Sudah bersiap belum buat pulang kampung? Wah, keluarga di kampung sudah sangat bersemangat, apalagi Mamakmu.

Tuni: Anu, Iyang. Bang Sujat tak izinkan pulang.

Iyang: E ... buset! Gila! Kok bisa! Itu kan niat baik! Kurang ajar si Sujat itu! Memang saat Iyang nilai, Sujat itu tidak becus jadi suami. Sedeng!

Tuni: Benar Iyang. Dulu saja dia banyak janjinya. Mulutnya manis. Katanya, dia bakal bahagiakan Tuni di kota. Eh, dia malah sibuk kerja saja. Malah Tuni yang disuruh belajar mengurus bayi.

Iyang: Itu berarti dia bodoh! Seorang ibu itu punya nalurnya sendiri. Ingat, ya Tuni! Semua keluarga di kampung sudah menunggu loh! Apa kau tak kasihan? Kami semua sudah pada tua. Apalagi Mamakmu! Jangan dikecewakan!

Bayah: Heh! Siapa yang mengecewakan!

Iyang: Keponakan kita, si Tuni. Tak diizinkan pulang kampung sama si Sujat.

Bayah: Kampret! Sudah aku duga. Sujat itu auranya buruk. Pertama kali bertemu dengannya dulu, firasatku sudah tak enak. Mana dia! Biar aku adukan pada Yuk Imah!

Tuni: Jangan Bayah! Nanti mamak sedih. Tuni janji tetap bakal pulang kampung. Tuni mohon jangan bilang mamak dulu soal masalah ini.

Sujat: Tuni, bagaimana ini cara membuat susunya? Bantu aku!

Tuni: Sudah dulu, ya Iyang, Bayah. Assalamualaikum.

Iyang: Waalaikumussalam! Ayo Bayah, kita bocorkan masalah ini pada Angah dan Acik. Yuk Imah jangan sampai tahu!

Adegan 2

Hari berganti. Dalam ruang sepetak, semua orang beraktivitas. Acik menyiapkan makanan, Iyang dan Bayah mengurus timbangan, dan Angah menyusun piduduk.¹

Acik: Ih, kalau Tuni tak datang untuk apa kita kerjakan semua ini, Yuk.

Bayah: Kata Tuni tetap bakal datang, tetapi aku tak yakin. Sujat itu kan keras kepala. Dari awal menikah dengan ponakan kita, dia seperti orang tak beres, tetapi kalau di depan Yuk Imah, walah, sok-sok patuh, sok-sok baik! Hih kesal aku.

Iyang: Jangan besar-besar suara kau Bayah. Nanti Yuk Imah dengar. Aku loh juga tidak suka sama si Sujat. Saat di kampung, dia juga tak bisa apa-apa. Aku pikir dia bakal kaya di kota. Untung anak-anakku di kota pada jadi PNS.

¹ Syarat upacara yang berupa bahan-bahan mentah seperti beras ketan, gula, merah, garam dan minyak goreng.

Bayah: Ya, bedalah. Nih, ya kalau anakku, dia di kota jadi direktur di perusahaan besar. Ya, karena dia patuh sama perintahku. Aku juga tidak nikahkan dia dengan orang sembarangan. Aku pilah-pilih dulu. Kalau Yuk Imah kan asal terima-terima saja. Almarhum suaminya juga kepalang sayang sama si Tuni. Mentang anak semata wayang.

Angah: Heh! Bayah! Kalau ngomong jangan kayak knalpot bocor. Ini juga gara-gara kalian. Kalian kan yang sangat memaksa Tuni untuk pulang kampung dan batimbang? Harusnya kan, ya ditunggu dulu keputusan suaminya. Seandainya nanti Tuni jadi ribut dengan suaminya karena Batimbang, berdosa lah kita.

Iyang: Tak salah juga memaksa mereka untuk batimbang sebelum bayinya bikin susah. Orang Yuk Imah setuju.

Angah: Tidak kau, tidak Bayah, punya mulut sama saja.

Imah datang membawa tebu.

Imah: Iyang dan Bayah, kalian pasti buat Angah kesal lagi kan?

Acik: Huhu. Yuk Imah. Acik sedih loh.

Imah: Sedih kenapa, Cik. Pasti karena mulut Iyang dan Bayah?

Acik: Karena Tuni dan Sujat!

Bayah: Heh, Acik goblok. Mau ngomong apa kau!

Imah: Bedakan terharu dengan sedih. Ayuk tahu kau sudah sangat rindu dengan keluarga kecil itu kan?

Acik: Huhu. Bukan itu.

Iyang: Hei, Acik. Kerjakan saja apa yang ada di depan kau. Ngemeng melulu dari tadi, ya kan Bayah?

Bayah: Iya! Sudah kerja lelet! Bibir banyak cakap! Ngeluh pula!

Acik: Ehh, tidak, Yuk. Tidak.

Angah: Sesungguhnya fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan. Sabar, ya Cik.

Imah: Sudah! Jangan mengganggu Acik. Acik juga harus ligat kerjanya. Jadi, nanti saat Tuni sampai, semua sudah siap. Tugas Angah bagaimana?

Angah: Aman, Yuk.

Bayah: Yuk, sebenarnya aku ragu mereka datang.

Iyang: (Memukul kepala Bayah dengan sarung.)

Imah: Ragu kenapa?

Bayah: Ya, Ayuk tahu sendiri lah. Tuni punya suami seperti Sujat. Saat di kampung saja, dia suka melawan, keras kepala, dan tidak bisa apa-apa.

Angah: Jangan ngomongin orang. Sudah tua ingat dosa.

Imah: Sujat itu anak yang baik. Setiap manusia wajar saja jika punya pemikirannya sendiri.

Acik: Baik apanya, Yuk. Sepertinya Tuni tidak bahagia.

Bayah: Betul. Apalagi kita para istri yang ditinggal suaminya meninggal. Kalau dia peka dia tidak akan pergi ke kota.

Imah: Lalu, bagaimana dengan anak-anak kalian? Kenapa tidak mengurus kalian di desa dan malah pergi juga ke kota.

Iyang: Beda Yuk! Kalau anak kami mau dilarang bagaimana, Yuk. Mereka berhasil jadi PNS.

Bayah: Betul. Anakku juga sukses jadi direktur.
Makanya bisa kirim-kirim uang terus.

Acik: Kalau Angah?

Angah: Cik, aku tidak dikaruniai anak. Suamiku
keburu dipanggil Sang Pencipta.

Imah: Kalau soal itu kan balik ke rezeki
masing-masing.

Bayah: Sujat itu di depan Ayuk saja dia sok baik. Dia
itu memang sengaja menjauh dari kita. Kalau
aku ajak dia bicara, idih amit-amit mulutnya
main bentak.

Angah: Paling-paling kau bukan ajak dia bicara,
melainkan mengejeknya.

Iyang: Ah, tidak loh. Aku juga dibentak.

Angah: Apa bedanya kalian berdua.

Tetangga datang samping rumah datang.

Tetangga: Assalamualaikum.

Acik, Bayah, Tutik, Angah: Waalaikumussalam.

Imah: Waalaikumussalam. Masuk, Yuk.

Angah: Silakan duduk, Yuk. Wah, rombongan ibu-ibu cantik. Ayo-ayo, mari masuk.

Jidah: Iya Yuk. Terima kasih. Wah, hampir selesai semua ini. Niatnya kami datang untuk membantu.

Imah: Jangan. Jadi tamu saja.

Ros: Ah, mana enak lah kami. Kami kan tetangga depan, tetangga samping, dan tetangga belakang rumah harus datang membantu.

Musda: Betul. Kami tahu kalian butuh bantuan kan. Tenaga para wanita, ya kita semua pahami lah sebatas mana.

Ros: Oh, iya betul.

Jidah: Jadi, mana ini yang belum selesai.

Iyang: Sebenarnya belum selesai semua. Ayo, silakan bantu-bantu.

Ros: Waduh, itu sawang di atas rumah kok tak di bersihkan, sudah jadi kerak.

Musda: Ah, kau ini bagaimana, langit-langit rumah setinggi ini memang susah dibersihkan. Mereka ini para wanita, tidak ada tenaga laki-lakinya.

Ros: Bisa! Ya, kalau tidak malas, haha. Jadi, jam berapa Tuni dan keluarganya bakal sampai.

Imah: Sebentar lagi, Ros. Mungkin arus perjalanan lagi ramai-ramainya.

Ros: Lagian, anak semata wayang kok diizinkan jauh dari keluarga, Yuk.

Musda: Kau ini Ros, jelas Tuni bakal ikut suaminya. Orang tua Sujat kan sudah pada meninggal. Sujat tentu tanpa beban meninggalkan kampung halamannya.

Ros: Kok bisa Yuk Imah setuju Tuni menikah dengan Sujat.

Imah: Aku bahagia saat Tuni bahagia. Dia senang saat jatuh cinta dengan Sujat.

Ros: Ih, karena cinta, toh. Klasik banget, Yuk. Mestinya kita mempertimbangkan kejadian yang akan terjadi kedepannya.

Musda: Iya loh. Sujatnya tak ikut balik ke kampung juga kan, Yuk Imah?

Imah: Insya Allah datang.

Musda: Loh, loh, loh, gawat.

Ros: Gila, Yuk. Nanti kalau kampung kita ini ikut-ikutan sial bagaimana? Ayuk lupa? Dia itu lahir di bulan safar dan tidak batimbang!

Iyang dan Bayah: Hah! Tidak batimbang?

Iyang: Hancur! Kenapa bisa kita tidak tahu kalau Sujat belum batimbang. Kau tahu Bayah?

Bayah: Aku tak tahu. Kau tahu Angah? Acik? Yuk Imah? Gila kok kalian pada tak beri tahu aku?

Imah: Bisa Ayuk jelaskan. Semua demi Tuni kita. Walau orang bilang soal cinta dan perasaan itu hal klasik, aku tak tega jika hati anakku patah.

Bayah: Tak habis pikir aku. Hancur! Kenapa kalian tak beri tahu aku dan Iyang. Kalian tak anggap kami kami keluarga apa, ya?

Angah: Tak baik membicarakan orang. Aku tak berani. Aku malah mengira kau tahu.

Acik: Acik takut, nanti jadi ribut. Makanya Acik diam. Pikir Acik itu urusan Yuk Imah, tak perlu Acik ikut campur.

Bayah: Kita ini kan keluarga! Kebangetan.

Ros: Sudah-sudah jangan menyalahkan orang Bayah. Makanya, sesama warga itu harus mempunyai jiwa sosial. Kau saja mendep di rumah. Mana tahu kabar-kabar penting. Bersosialisasi itu penting tahu.

Bayah: Tetangganya saja macam kalian. Bisa mati aku dengar mulut julid kalian.

Iyang: Astaghfirullah. Malangnya nasib Tuni. Jahat benar kalian tak beri tahu.

Musda: Kalau kalian tahu, kalian bisa apa. Ibu kandungnya saja mengizinkan.

Ros: Kasihan, ya, Yuk Imah. Keluarganya pada cuek-cuek bebek.

Bayah: Yeee! Enak saja kalau bicara. Jangan sembarangan!

Musda: Ah, kan harusnya ada inisiatif cari tahu juga. Namanya kan anggota keluarga. Masa iya tidak saling membantu mengusut latar belakang calon mantu.

Bayah: Loh, aku juga punya anak, ya. Aku habis waktu untuk mengurus anak-anakku.

Musda: Wah, betulan kasihan Yuk Imah. Saudaranya tidak peka.

Jidah: Sudah Ibu-Ibu. Kita di sini untuk saling membantu, kok malah jadi ribut. Aduh, saya jadi tak enak.

Angah: Berkumpul, tetapi dengan maksud menggunjing orang adalah salah satu perbuatan yang amat hina. Allah SWT sangat membenci saat sesama manusia menggunjing manusia lainnya. Dosa besar.

Imah: Sudah. Cukup. Masa lalu itu tidak penting.

Ros: Aneh, ah Yuk. Anaknya mau ditimbang, tetapi ayahnya belum batimbang. Nanti malah ayahnya yang bawa sial untuk anaknya.

Imah: Sudah! Jika begitu semuanya, aku akan mengeluarkan semua uangku. Kita buat juga acara untuk Sujat batimbang.

Bayah: Tak habis pikir betul aku dengan kau, Yuk.

Iyang: Orang tua Sujat saja tak peduli dengan batimbang anaknya.

Acik: Huhu. Kasihan Yuk Imah dan Tuni.

Ros: Waduh-waduh, lucu, ya keluarga ini, Mus.

Musda: Hampir seperti film telenovela.

Ros: Ppfft hahaha.

Jidah: Astaghfirullah. Kalian ini jangan begitu di rumah orang. Sudah tua kok tidak ada sopan-sopannya.

Ros dan Musda: Iya, deh Jidah si paling sopan.

Hening. Imah gundah gemetar, bingung menentralkan suasana.

Imah: Saya mewakili keluarga mohon maaf atas ketidaknyamanan yang terjadi.

Bayah: Kok malah kita yang minta maaf.

Iyang: Ah, aneh benar memang punya Ayuk!

Angah: Sudahlah Bayah, Angah.

Imah: Sembari menunggu Tuni dan Sujat, mari ibu-ibu sekalian duduk saja, jangan repot-repot membantu. Acik, tolong hidangkan tamu kita makanan.

Jidah: Yuk Imah, sudah beri kabar kepada Tuan guru?

Ros: Iya loh, kan beliau yang memimpin acaranya.

Acik datang membawa makanan.

Imah: Alhamdulillah, sudah. Ya kan Cik?

Acik: Hah? Apanya, Yuk?

Bayah: Hah! Hoh! Hah! Hoh!

Iyang: Sudah kau kabari tidak tuan guru tentang acara kita?

Acik: Tuan guru? Dia siapa?

Musda: Waduh! Jangan-jangan Acik tak beri kabar!

Ros: Pfft hahaha.

Jidah: Ros, kok malah ketawa.

Iyang: Goblok kau, Acik.

Ros: (Makan sambil tertawa.) Uhuk!

Jidah: Tuh kan tersedak.

Musda: Huek! Bukan tersedak, tetapi kaget!
Makanannya tak enak, keasinan!

Ros: Ini siapa yang masak?

Acik: Acik, tetapi bagi Acik tidak asin.

Musda: Tak asin bagaimana. Walah, memang harus buru-buru menikah kau, Cik. Asin saja dibilang tak asin.

Ros: Oh, iya juga. Acikkan belum menikah. Waduh, tak takut jadi perawan tua, Cik?

Bayah: Eh, kalau bicara jangan kelewat batas, ya! Jodoh itu di tangan tuhan!

Ros: Jodoh itu harus dicari. Kalau tak ketemu, ya dijodohkan.

Musda: Bay, Bay. Jangan marah begitu dong. Harusnya kami yang marah. Tamu kok disuguhkan makanan yang asin. Kalau darah tinggiku kambuh, mau tanggung jawab?

Acik: Iya, Acik minta maaf.

Ros: Umur berapa sih, Cik? Masak saja tak karuan. Kalau begitu terus, mana ada laki-laki yang nempel.

Musda: Kalau dipikir-pikir, susah juga jadi kalian. Ada yang suaminya meninggal, Ada yang diceraikan. Walah, apes betul.

Jidah: Kalau bicara jangan seenaknya, Mus. Ini di rumah orang.

Angah: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berbicara yang baik atau diam, Hadist Riwayat Bukhari.

Ros: Ngeri betul kau ini Ang.

Angah: Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan, Hadist Riwayat Al-Bukhari.

Suara ngaji dan sholawat zuhur.

Musda: Ah, sudah mau adzan. Lebih baik kami pulang dulu. Nanti kalau ini acara jadi, kabarin saja, ya. Ayo, Ros.

Ros: Haduh, haduh, kok aku punya tetangga seperti ini, ya.

Jidah: Yuk, saya juga permisi dulu, mau salat. Nanti, saya pasti bakal datang lagi. Assalamualaikum.

Imah: Walaikumussalam.

Bayah: Yuk! Aku tetap tidak terima diperlakukan seperti orang asing. Berita genting seperti seperti itu, tega tak Ayuk katakan.

Iyang: Asal kalian tahu! Aku sangat peduli dengan keluarga ini! Kalian tega menutupi masalah serius itu dariku!

Acik: Sudah Iyang. Sabar.

Iyang: Halah, jangan sok ajari orang. Kau juga salah.

Acik: Hih, ampun (Lari meninggalkan ruangan.)

Imah: Aku takut nanti pernikahankan anakku hancur. Dia bahagia ketika jatuh cinta dengan Sujat.

Bayah: Itu terus alasanmu, Yuk. Sekarang apa mereka bahagia? Apa Tuni Bahagia dengan Sujat. Aku yakin Sujat akan menjadi penyebab kekacauan rumah tangga itu. Kupikir aura apa yang salah dari anak itu. Ternyata dia anak yang belum batimbang. Kampret!

Bayah keluar.

Iyang: Tunggu, tunggu aku Bayah.

Angah: Yuk, sudahlah. Biarkan mereka menenangkan diri. Mereka tak juga salah, tetapi tak juga benar. Lebih baik kita menunggu Tuni datang. Ayo, Yuk, duduk dulu.

Tuni datang tanpa Sujat membawa koper.

Tuni: Mamak! Tuni datang.

Angah: Loh!

Imah: Tuni! Sujat dan bayimu mana?

Tuni: Hehehe. Tuni kabur dari Bang Sujat. Soalnya
Bang Sujat tak izinkan Tuni pulang kampung.
Hehehe.

Angah: Astaghfirullah.

Imah: Ya, Allah, Nak. Lalu, di mana bayimu.

Tuni: Tenang, Mak. Bayi Tuni itu tidak bisa berhenti
menangis. Akhirnya, Tuni Punya solusi. Ini Mak
ambil (Memberikan koper ke Imah.) Setelah
Tuni masukkan dia ke dalam koper, bayi Tuni
berhenti menangis. Alhamdulillah.

Imah: Astaghfirullah!

04 Oktober 2023